

Analisis Penghayatan Pancasila Melalui Sikap Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Sejarah

Nurul Uswatun Khasanah¹, Darsinah², Wafroturrohmah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Article History:

Received: 9 Juni 2023

Accepted: 24 Juni 2023

Published: 27 Juni 2023

Kata Kunci:

bernalar kritis, Pancasila, sejarah

Keywords:

critical reasoning, history
Pancasila

A B S T R A K

Penelitian ini menggambarkan nilai kemanusiaan khas Indonesia di SMA Negeri 4 Surakarta dengan tujuan penelitian, sebagai berikut: 1) mengetahui apakah ada tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah dan proses pembelajaran sejarah tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan. dan 2) mengetahui proses penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah untuk menguatkan identitas manusia Indonesia dalam pembelajaran sejarah.. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden penelitian merupakan siswa dan guru sejarah di SMA N 4 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan Pancasila melalui sikap bernalar kritis pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan membangun karakter siswa yang menghargai perbedaan dan berwawasan global. Selain itu, penggunaan pendekatan bernalar kritis dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan merumuskan argumen yang logis dan konsisten. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih berorientasi pada penghayatan nilai-nilai Pancasila dan penerapan pendekatan bernalar kritis dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah Indonesia.

A B S T R A C T

This study describes the unique Indonesian humanitarian values at SMA Negeri 4 Surakarta, aiming to: 1) identify the presence of signs and symbols within the school ecosystem and the history learning process that promote the appreciation and internalization of unity in diversity, and 2) understand the process of internalizing Pancasila values at the school to strengthen the Indonesian identity in history education. The research employed a qualitative methodology, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of students and history teachers at SMA N 4 Surakarta. The findings indicate that the internalization of Pancasila values through a critical thinking approach in history education enhances students' comprehension of Pancasila values and fosters a character that values diversity and possesses a global perspective. Additionally, the implementation of critical thinking in history education enhances students' analytical skills and enables them to formulate logical and consistent arguments. The implications of this study emphasize the necessity of curriculum and instructional development that prioritize the internalization of Pancasila values and the application of critical thinking approaches in history education across Indonesian schools.

Copyright © 2023 Nurul Uswatun Khasanah, Darsinah, Wafroturrohmah

Citation: Khasanah, N. U., Darsinah, Wafroturrohmah. (2023). Analisis Penghayatan Pancasila Melalui Sikap Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2), 245-253. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6692>

A. Pendahuluan

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan bahwa dalam upaya menguatkan pendidikan karakter kepada siswa dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang dipusatkan sebagai usaha untuk mewujudkan pelajar Pancasila mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Septiana & Salahudin, 2021). Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah kemampuan dan karakter yang ditanamkan pada keseharian dan dihidupkan dalam diri siswa melalui budaya sekolah, kegiatan pembelajaran seperti intrakurikuler atau ekstrakurikuler. (Rahayu, 2020) mengungkapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila di dalamnya terdapat enam dimensi, yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif. Kurniawaty (2022) menambahkan pancasila banyak mengandung nilai, norma, dan etika yang menjadi bagian utuh yang amat menyatu dengan kepribadian warga negara Indonesia yang digunakan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan pola akan tindakan yang dilakukan, serta sebagai arahan pada masyarakat.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai suatu bangsa yang ramah dan santun terhadap bangsa lain. Keramahan dan sopan santun ini tercermin dari bagaimana masyarakat Indonesia bersikap ramah pada tamu, sehingga bangsa lain yang datang ke Indonesia merasa nyaman dengan kehangatan sikap masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia pada masanya memiliki sikap bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh semua orang. Siswa juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis ini agar dapat digunakan dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat menelaah permasalahan yang dihadapi, mencari dan memilih penyelesaian yang tepat, logis, dan bermanfaat. Di dalam lingkungan belajar, siswa harus dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal sehingga kemampuan penyelesaian masalahpun akan berkembang pula (Kurniasih, 2012). Bernalar kritis dalam konteks sejarah, digambarkan dengan adanya rasa keresahan dan tidak suka dijajah oleh bangsa imperialis yang menjajah dan mengeksploitasi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Rasa keresahan dan tidak suka dijajah muncul dari sikap bernalar kritis masyarakat bangsa Indonesia yang telah mengenyam bangku pendidikan sebagai bentuk munculnya jiwa nasionalisme dengan dasar identitas kemanusiaan Indonesia seutuhnya.

Kemanusiaan Indonesia mencakup nilai, jiwa, hasrat, martabat, sosialitas, relasionalitas, genuitas, dialogalitas, dan berbagai tradisi manusia-manusia Indonesia dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi. Setidaknya ada tiga hal pokok yang layak ditegaskan sebagai nilai kemanusiaan khas Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara, yakni nilai kebhinekatunggalikaan, nilai-nilai pancasila dan religiusitas. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui jalur pendidikan khususnya pada pembelajaran sejarah. pembelajaran sejarah memiliki makna yang mendasar berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa agar dapat memahami dengan baik identitas bangsanya dan dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Sirnayatin, 2017). Untuk mengembangkan potensi siswa dan menjadikannya sebagai orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, pendidikan Indonesia haruslah tidak terlepas dari ajaran Pancasila yang menjadi landasan pendidikan di Indonesia. Untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia di era globalisasi menuntut kita untuk bekerja keras menerapkan nilai-nilai Pancasila agar generasi penerus bangsa dapat terus menghayati dan mengamalkannya dan Nilai-nilai luhur tersebut selalu menjadi pedoman ideologi bangsa Indonesia (Kartini, 2021).

B. Tinjauan Pustaka

Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang membedakan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Jati diri suatu bangsa memiliki arti ciri khas, penanda, corak, karakteristik dan sifat yang dapat membedakan suatu bangsa dari bangsa lainnya. Hendrizal (2020) mengungkapkan bahwa Identitas nasional Indonesia bersifat pluralistic, baik menyangkut sosiokultural ataupun religiusitas. Berikut ini ialah penjelasannya: a). Identitas fundamental/ideal yaitu Pancasila sebagai falsafah bangsa. b). Identitas instrumental yaitu identitas sebagai alat untuk menciptakan Indonesia yang dicita-citakan. Alatnya ialah UUD 1945, lambang negara, bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan Indonesia. c). Identitas religiusitas yaitu Indonesia yang pluralistik dalam agama dan kepercayaan. d). Identitas sosiokultural yaitu Indonesia yang pluralistik dalam suku dan budaya. e). Identitas alamiah yaitu Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Identitas nasional adalah sebuah konsep yang multidimensional dimana dikembangkan dan dianalisis oleh berbagai disiplin ilmu dan relevan dengan berbagai bidang penelitian. Identitas Nasional dianggap sebagai konsep utama dari identifikasi individu pada kelompok sosial dalam dunia modern, kedekatan anggota kelompok terhadap negara mereka diekspresikan dengan rasa memiliki, cinta, loyalitas, kebanggaan, dan perlindungan terhadap kelompok dan tanah airnya (Rohmah, 2018). Gencarnya isu-isu orientalisme dalam kehidupan generasi muda di Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI telah mengakibatkan pudarnya sifat sopan santun sebagai ciri khas bangsa Indonesia dan infiltrasi budaya barat yang negatif telah menyebabkan pergaulan bebas khususnya pada pelajar sekolah menengah.

Keberagaman di Indonesia harus disatukan dengan melakukan penghayatan dan penghargaan yang berlandaskan Pancasila. Penghayatan adalah salah satu proses pembelajaran sosial dengan manusia atau perkara-perkara tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu (Othman et al., 2015). Menurut (Anitah, 2010), penghargaan adalah respons yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatkan perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok karena bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Pada zaman saat ini membutuhkan penerapan menanamkan karakter yang baik dalam jiwa peserta didik, karena saat ini banyak sekali peristiwa yang seharusnya tidak terjadi pada peserta didik di sekolah. Misalnya, peserta didik tidak patuh terhadap guru atau pendidik dan pendidik yang dilaporkan oleh peserta didiknya sendiri. Hal ini menunjukkan rendahnya pengamalan nilai-nilai pancasila. Maka dari itu, diperlukan kerjasama yang baik antar warga sekolah agar tercipta lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai pamong yang menuntun peserta didik hendaknya memberi teladan yang baik agar terwujud peserta didik yang berjiwa pancasila.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan peningkatan karakter peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berpihak kepada peserta didik. Secara umum fungsi pendidikan ini adalah sebagai pembentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan nasional meliputi 18 nilai yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. pendidikan pancasila merupakan satu aspek penting untuk membangun karakter generasi bangsa. Hampir semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang bermutu yang merupakan produk

pendidikan dan merupakan kunci keberhasilan suatu negara. (Antari,2020) Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan: "Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

C. Hasil Penelitian

Manusia Indonesia berarti identitas manusia yang menghayati nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia. Istilah kemanusiaan Indonesia dipilih mengingat tidak mudahnya mendeskripsikan apa dan siapa manusia Indonesia yang sesungguhnya. Kemanusiaan Indonesia dimaksudkan untuk menyampaikan pengertian luas dan mendalam tentang pengalaman manusia Indonesia yang terbentuk secara relasional-dialogal-historis sejak sebelum adanya Negara Republik Indonesia sampai dengan kini dan masa depan. Kemanusiaan Indonesia mencakup nilai, jiwa, hasrat, martabat, sosialitas, relasionalitas, genuitas, dialogalitas, dan berbagai tradisi manusia-manusia Indonesia dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi. Setidaknya ada tiga hal hakiki yang layak ditegaskan sebagai nilai kemanusiaan khas Indonesia, yakni nilai kebhinekatunggalikaan, nilai-nilai Pancasila dan religiusitas. Salah satu aktualisasi terhadap Tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah dan proses pembelajaran sejarah tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan, sebagai berikut:



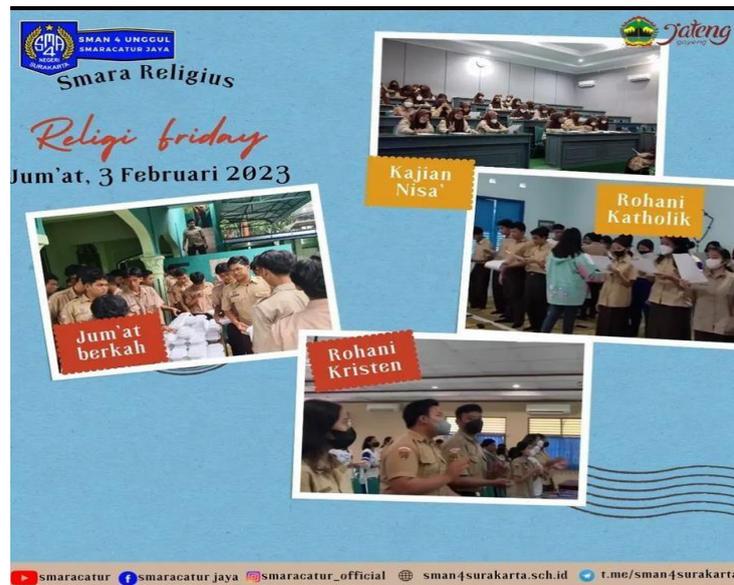
Gambar 1. Upacara Bendera

Julita (2023) menyatakan analisis tanda dan simbol di lingkungan sekolah merupakan langkah yang penting dalam memaknai wujud-wujud penghayatan terhadap Kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia. Tanda serta simbol menjadi salah satu hal yang berperan dalam penanaman nilai-nilai yang akan membentuk pribadi peserta didik. Berdasarkan cuplikan gambar diatas, dapat diamati bahwa satu aktualisasi terhadap tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah dan proses pembelajaran sejarah tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan meliputi: upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya, adanya simbol garuda, foto presiden dan wakil presiden serta bendera merah putih di dalam kelas, pembiasaan infak di hari Jumat, dan kegiatan ibadah di hari Jumat (Jumat Religi).



Gambar.2 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya

Menurut (Muslich, 2022), nilai-nilai dalam Pancasila merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai bermusyawarah, nilai keadilan yang seharusnya ada dalam setiap proses pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran, para guru selalu menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang mana terdiri dari: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (berdoa sebelum dan sesudah belajar dan membaca surah pendek), Berkebinekaan Global, Bergotong Royong (piket kelas atau gotong royong bersama), Kreatif, Bernalar Kritis/mengutarakan idenya, dan Mandiri. Penelitian sebelumnya oleh Rahma (2023) bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila yang dapat dilaksanakan di sekolah diantaranya: pembiasaan apel pagi setiap hari, pelaksanaan membaca kitab suci sebelum kegiatan pembelajaran, peringatan hari Pahlawan dengan mengenakan pakaian adat, kesetaraan gender dalam pemilihan ketua di sekolah, serta mengenakan seragam sekolah dengan tertib.



Gambar 3. Jumat Religi

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Nany (2009) penanaman nilai Pancasila terhadap anak harus dilakukan dengan hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak, diantaranya melalui memberikan berbagai permainan yang mengandung nilai pendidikan bagi anak, membiasakan anak untuk selalu berdoa ketika

akan melakukan sesuatu, bersama-sama memeriahkan hari besar keagamaan sesuai kepercayaannya, mengajak anak memperingati hari besar nasional, mengunjungi berbagai tempat yang terdapat peninggalan sejarah, mengenal dan menyanyikan berbagai lagu wajib nasional, serta khidmat dalam melaksanakan upacara bendera. Berbagai pendapat di atas mengarahkan bahwa sangat penting dilakukannya penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap anak-anak sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut dapat terus hidup hingga mereka dewasa. Penanaman nilai tentunya juga disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak. Dengan adanya penguatan karakter Pancasila tersebut, secara tidak langsung telah membangkitkan kembali nilai-nilai luhur identitas manusia Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang berkarakter. Karakternya yaitu bergotong royong, menghargai perbedaan, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan pendapat (Dalyono & Lestariningsih, 2016) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan perihal karakter, atau pendidikan yang memedomani esensi karakter dalam tiga ranah meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa.



Gambar 4. Pembiasaan Jumat berinfak

D. Pembahasan

Dari hasil kegiatan observasi di SMAN 4 Surakarta, implementasi pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia terlihat dari kegiatan berikut: **Sila pertama**, kegiatan yang dilaksanakan berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa, menghormati serta menghargai teman yang berbeda agama melalui sikap toleransi, tidak mengganggu teman dari agama lain saat beribadah, saling mengingatkan untuk melakukan kewajiban agama kepada teman, dan diajarkan untuk bersyukur atas semua yang diberikan Tuhan. **Sila kedua**, kegiatan yang dilakukan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila berupa bersikap sopan santun terhadap guru, menghargai semua teman sebagai individu yang memiliki hak asasi manusia, mendengarkan nasihat guru dengan seksama tanpa memotong pembicaraan guru saat berkomunikasi, menaati tata tertib di sekolah, saling menolong saat ada warga sekolah yang mengalami kesusahan, serta sikap peduli terhadap teman yang sedang sakit. **Sila ketiga**, kegiatan yang dilakukan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila, berupa tidak membeda-bedakan teman dari manapun asalnya, menyanyikan lagu Indonesia raya, setiap hari Kamis jam 10.00 WIB, menghargai setiap budaya dan ciri khas dari masing-masing daerah, tidak bersikap rasisme terhadap suku, ras, dan agama, bersatu padu dan

bekerja sama dengan teman-teman di sekolah, serta tidak menimbulkan keributan antar warga sekolah. **Sila Keempat**, kegiatan yang dilakukan untuk mengamalkan nilai Pancasila berupa menghargai hasil musyawarah kelas atau kelompok, mau mendengarkan pendapat guru, teman kelas, atau kelompok belajar, menerima kritikan dari teman-teman kelompok, menyelesaikan masalah di kelas atau sekolah melalui musyawarah, bekerja sama mempertanggungjawabkan hasil musyawarah bersama, dan ikut serta dalam pemilihan ketua kelas dan perangkat kelas. **Sila kelima**, kegiatan yang dilakukan untuk mengamalkan nilai Pancasila, berupa tidak membeda-bedakan teman, bersikap adil dengan semua teman di sekolah, menghormati hak masing-masing teman di kelas, dan memberikan kesempatan kepada teman sekelas untuk berpartisipasi aktif dalam sesi kelompok.

Penjabaran kelima sila di atas mendukung pandangan Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini: "Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya "budi pekerti" itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya". Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas (Irawati et al., 2022). Kegiatan pembelajaran sejarah di SMA N 4 Surakarta telah menerapkan kegiatan atau tindakan yang berkaitan dengan perwujudan profil pelajar pancasila. Selain itu juga, di dalam modul ajar pembelajaran sudah terdapat nilai-nilai pancasila yang merujuk pada profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud pengimplementasian kurikulum merdeka dan menjadi komponen utama dalam modul ajar. Profil Pelajar Pancasila di dalamnya terdapat enam dimensi, yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; (6) Kreatif. Menurut Udin (2023) keenam dimensi profil pelajar Pancasila ini mendukung dalam pembentukan manusia yang berkarakter dan menguatkan identitas manusia Indonesia di sekolah. Penghayatan dan penghargaan nilai-nilai pancasila yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk tingkah laku di sekolah memberikan dampak positif untuk proses penguatan identitas manusia Indonesia yang berkarakter, berbudi luhur dan berbudi pekerti.

E. Simpulan

Tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah dan proses pembelajaran sejarah tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan sudah ada dan diaktualisasikan dengan baik. Selain itu juga, penghayatan nilai-nilai pancasila yang ada di sekolah untuk menguatkan identitas manusia Indonesia dalam pembelajaran sejarah, termasuk didalamnya pada kelas XI MIPA 2 sudah terinternalisasi nilai-nilai sila Pancasila (ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) pada sikap dan perilaku dalam kehidupan di lingkungan kelas dan lingkungan sekolah. Pembelajaran nilai-nilai pancasila sangat penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Karena, pendidikan nilai-nilai pancasila tidak berhenti pada peserta didik mampu menguasai materi namun yang terpenting adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pancasila dalam diri peserta didik sehingga anak didik memiliki karakter dan pola tingkah laku yang baik.

Referensi

- Anitah, S. (2010). *Media pembelajaran*. Yuma Pustaka.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676-687.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33–42
- Darmaputera, E. (1988). *Pancasila Identitas dan Modernitas: Tinjauan Etis dan. Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendrizar, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1–21
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Julita, M. (2023). Tanda dan Simbol di Lingkungan SMA Negeri 1 Palembang Sebagai Penghayatan Terhadap Kebhinekatunggalikaan Dan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 108-115
- Kartini, Dewi., Dewi, Dinie Anggraeni.(2021).Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psycology and Counseling*,3(1)
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai Pancasila dan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan*, 1(2), 23-32.
- Kurniasih, Ary (2012). Scaffolding sebagai Alternatif Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika, 3(2), 113-124
- Latif, J. A. (2006). *Manusia Filsafat Dan Sejarah*. Palu Selatan: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3nd ed). California: Sage Publications.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara
- Nany, S. 2009. Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Humanika*, 9(1), 107-116.
- Othman, M. K. H., Suhid, A., & Roslan, S. (2015). Penghayatan nilai murni dalam kalangan pelajar sekolah menengah masa kini. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 18, 1–20
- Rahayu, M. H. S. (2020). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 289–304
- Rahma, M., Susanti, R., & Melilinda, M. (2023). Meningkatkan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(01), 64-75
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).
- Septiana, Y., & Salahudin, S. (2021). Perencanaan pembangunan daerah melalui pendidikan: Sebuah kajian pustaka terstruktur. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1)

Sirnayatin, Titin Ariska. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1.3 (2017).

Udin, J., & Nawawi, E. (2023). Penghayatan Nilai Pancasila Dalam Menguatkan Karakter Dan Identitas Manusia Indonesia Di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(02), 150-161.